

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Negara maritim adalah negara yang terdiri dari kawasan teritorial laut yang luas, dikelilingi berbagai pulau yang banyak dan tak sedikit penduduknya bekerja di sektor perikanan/ wilayah perairan. Sebagai negara maritim Indonesia memiliki luas laut mencapai 7,9 juta km^2 dan jumlah pulau mencapai 13.667 pulau, dan menjadi negara dengan laut terluas di dunia. Hasil kekayaan lautnya menjadi sumber pendapatan bagi sebagian warga Indonesia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan berprofesi sebagai nelayan. Kekayaan hasil laut yang melimpah dapat dirasakan secara berkepanjangan bila warga negara Indonesia turut menjaga, merawat dan melindungi lautan supaya biota laut dapat berkembang biak dengan baik dan dapat dinikmati hasil kekayaannya secara terus menerus.

Nelayan umumnya adalah seseorang yang mencukupi kebutuhannya dengan menangkap ikan hasil kekayaan laut. Nelayan merupakan masyarakat yang tinggal di pesisir laut atau di pinggir pantai. Berdasarkan dari segi geografis nelayan lokal hidup dan tersebar di seluruh wilayah pesisir Indonesia, baik dari negeri sabang sampai merauke, luas perairannya pun melebihi luas daratannya dan dua pertiga wilayah lautan Indonesia berpotensi sebagai sumber daya perikanan yang sangat besar.

Berdasarkan Tabel 1.1 populasi nelayan terbesar di Indonesia adalah pada tahun 2016 di mana pada saat itu populasi nelayan meningkat pesat sehingga rumah tangga nelayan pada tahun 2016 dapat diperkirakan sebanyak 683,249 juta nelayan dibandingkan tahun sebelumnya yaitu tahun 2015 yang jumlahnya nelayan hanya berkisar 564,008 juta nelayan.

Tabel 1.1
Jumlah Rumah Tangga Nelayan Di Negara Indonesia

Tahun	Jumlah Nelayan
2012	627,416
2013	671,825
2014	643,105
2015	564,008
2016	683,249

Sumber : *Direktorat Jendral Perikanan Budidaya, 2016*

Menurut catatan penelitian Ulfa, M. (2017) menyatakan meskipun kekayaan laut melimpah, sekitar 70% nelayan masih tergolong miskin. Pasca penerapan kebijakan modernisasi perikanan oleh pemerintah di wilayah Jawa Timur mendorong timbulnya proses marginalisasi antara nelayan tradisional, nelayan kecil dengan nelayan modern, kebijakan ini menimbulkan situasi overfishing di sejumlah kawasan perairan. Menurut penelitian Widodo, S. (2009) sebagian besar kehidupan nelayan diukur dari musim penangkapan ikan, atau sumberdaya laut yang tidak menentu. Kehidupan mereka hanya sebagai nelayan kecil, nelayan buruh, pengolah ikan skala kecil dan pedagang kecil berdasarkan kemampuan investasi yang dimiliki. Nelayan kecil selalu ditandai dengan hasil tangkapan yang terus cenderung menurun karena persaingan dengan kapal modern/lebih besar dan penurunan mutu kualitas sumberdaya laut. Minimnya lokasi penyimpanan membuat hasil tangkapan mudah rusak dan melemahkan posisi tawar mereka dalam bertransaksi. Selain itu, pola hubungan eksploitatif yang tidak menguntungkan antara pemilik modal/juragan pelelangan ikan dengan buruh dan nelayan kecil, serta usaha nelayan yang tidak menentu dan bersifat musiman menyebabkan masyarakat miskin di kawasan pesisir semakin terjerat kemiskinan dan terbelit utang juragan, pedagang dan pemilik kapal.

Tambak wedi merupakan salah satu kelurahan di wilayah Kecamatan Kenjeran Kota Surabaya Provinsi Jawa Timur, Tambak wedi merupakan lokasi paling dekat dengan pesisir pantai dan Jembatan Suramadu, di Tambak Wedi terdapat kampung nelayan yang menjadi wilayah tempat para nelayan tinggal. Sebagian besar mereka bekerja sebagai nelayan. Berdasarkan survey awal nelayan-nelayan tersebut tinggal di pemukiman sebagian yang besar tinggal di perumahan yang sederhana, sumber listrik dan air sebagian mengambil dari tetangga, dan penjualan ikan tangkapan langsung ke tengkulak sebagai penentu dominan dalam harga. Kemiskinan masyarakat bisa diidentifikasi dengan menggunakan berbagai macam kriteria.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), terdapat 14 standar kriteria kemiskinan yaitu : 1) Luas lantai bangunan tempat tinggal kurang dari 8m² per orang, 2) Jenis lantai tempat tinggal terbuat dari tanah/bambu/kayu murahan, 3) Jenis dinding tempat tinggal dari bambu/ rumbia/ kayu berkualitas rendah/tembok tanpa diplester, 4) Tidak memiliki fasilitas buang air besar/ bersama-sama dengan rumah tangga

lain, 5) Sumber penerangan rumah tangga tidak menggunakan listrik. 6) Sumber air minum berasal dari sumur/ mata air tidak terlindung/ sungai/ air hujan. 7) Bahan bakar untuk memasak sehari-hari adalah kayu bakar/ arang/ minyak tanah, 8) Hanya mengkonsumsi daging/ susu/ ayam dalam satu kali seminggu, 9) Hanya membeli satu stel pakaian baru dalam setahun, 10) Hanya sanggup makan sebanyak satu/ dua kali dalam sehari 11) Tidak sanggup membayar biaya pengobatan di puskesmas/ poliklinik, 12) Sumber penghasilan kepala rumah tangga adalah: petani dengan luas lahan 500m², buruh tani, nelayan, buruh bangunan, buruh perkebunan dan atau pekerjaan lainnya dengan pendapatan dibawah Rp. 600.000,- per bulan 13) Pendidikan tertinggi kepala rumah tangga: tidak sekolah/ tidak tamat SD/ tamat SD. 14) Tidak memiliki tabungan/ barang yang mudah dijual dengan minimal Rp. 500.000,- seperti sepeda motor kredit/ non kredit, emas, ternak, kapal motor, atau barang modal lainnya. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti melakukan penelitian tentang potret kemiskinan nelayan-nelayan yang berada di Desa Tambak Wedi.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana karakteristik Nelayan yang ada di Pesisir pantai Jembatan Suramadu Surabaya
2. Bagaimana potret kemiskinan Nelayan di Pesisir pantai Jembatan Suramadu Surabaya

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui karakteristik karakteristik Nelayan miskin yang ada di Pesisir pantai Jembatan Suramadu Surabaya
2. Mendiskripsikan potret kemiskinan Nelayan di Pesisir pantai Jembatan Suramadu Surabaya

1.4 Manfaat penelitian

1. Bagi Pembaca, hasil dari penelitian dapat digunakan sebagai referensi dan acuan bagi penelitian selanjutnya dalam menganalisis potret kemiskinan nelayan di pesisir pantai jembatan suramadu
2. Bagi Penulis, Hasil peneltian dapat memberikan wawasan dalam menganalisis Potret Kemiskinan Nelayan Di Pesisir Pantai Jembatan Suramadu